

SONGKET TRADISIONAL PALEMBANG
KAJIAN TENTANG NAMA, BENTUK DAN PENEMPATAN MOTIF

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Universitas Negeri Padang Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program
Sarjana Pendidikan Seni Rupa*



Oleh:

HESTI ROSITA DWI PUTRI
NIM: 15774/2010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi

**SONGKET TRADISIONAL PALEMBANG
KAJIAN TENTANG NAMA, BENTUK DAN PENEMPATAN MOTIF**

Nama : Hesti Rosita Dwi Putri
Nim : 15774
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Jurusan : Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Juli 2014

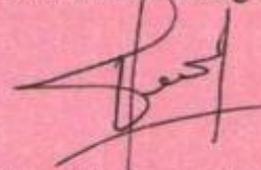
Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I,



Dra. Ernisa, M.Pd
NIP 19571127.198103.2.003

Dosen Pembimbing II,



Eliya Pebriyeni, S.Pd, M.Sn
NIP 19830201.200912.2.001

Mengetahui:
Ketua Jurusan Seni Rupa



Dr. Yahya, M.Pd
NIP. 19640107.199001.1.001

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Jurusan
Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Judul : Songket Tradisional Palembang
Kajian Tentang Nama, Bentuk dan Penempatan Motif

Nama : Hesti Rosita Dwi Putri

Nim : 15774

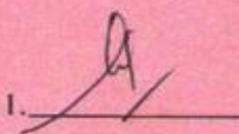
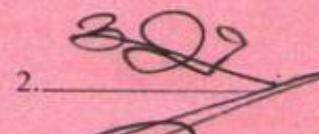
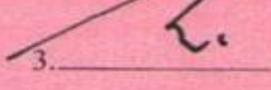
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Jurusan : Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Juli 2014

Tim Penguji

	Nama/NIP	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Wisdiarman, M. Pd : 19550531.197903.1.003	1. 
2. Sekertaris	: Drs. Efrizal, M.Pd : 19570601.198203.1.005	2. 
3. Anggota	: Drs. Erwin A., M. Sn : 19590118.198503.1.007	3. 

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur atas segala rahmat dan karunia Allah SWT, tidak lupa salawat beserta salam kepada nabi Muhammad SAW sehingga hamba bisa menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Padang. Walaupun tak mudah, banyak rintangan dan cobaan selalu menghampiri namun engkau selalu meyakinkan hamba kalau ini hanya sementara dan dibalik kesulitan pasti ada kemudahan.

Ku persembahkan karya ini kepada orang tuaku tersayang M. Siddik dan (Almh) Nurhasanah serta *my step mother* Leni Marlina, yang tiada henti mendo'akanku, mensupport moril dan material, serta menjadi motivator dikala semangat ini mulai melemah. Terutama *my Super Hero* Ayah, maaf jika anak-anak ayah sering membuatmu sedih dan susah. Mungkin yang sering terdengar aku cinta ibu karena Allah, tapi kali ini dari hati yang paling dalam ingin kuucapkan “**Aku Cinta Ayah karena Allah ☺**”.

Untuk *my Brother* Anugrah One Saputra (Angga) dan Aziz Akbar, ak (Angga) tolong hapus air mata ayah yang sempat kau teteskan, apa yang telah kau lakukan membuatku bangga punya kakak sepertimu, “Belajarlah dari Masa Lalu dan Fokus Pada Kesuksesan”. Untuk Aziz, dek jika memang punya cita-cita jangan takut yakinkan diri kuatkan tekad “Aziz Pasti Bisa” tidak ada kata mustahil di dunia ini.

Terima kasih buat dosen pembimbing Dra. Ernis, M.Pd dan Eliya Pebriyeni, S.Pd, M.Sn, yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk membimbing ananda selama penyelesaian skripsi ini. Ananda mohon maaf atas segala khilaf dan salah baik sengaja maupun tidak sengaja. Buat Penasehat Akademik ibu Dra. Minarsih, M.Sn terima kasih banyak atas bimbingan dan arahnya. Terima kasih juga buat pak Drs. Erfahmi, M.Sn yang banyak memberikan nasehat dan bimbingan kepada ananda.

Teristimewa untuk sahabat di Seni Rupa, Tidak terasa begitu cepat waktu berputar banyak hal yang sudah dilalui selama ini, semua kenangan manis ☺ akan berubah menjadi sedih☹ ketika semua sudah berlalu, dan semua kejahilan akan

berubah menjadi kenangan yang dirindukan kelak. Maafkan atas segala kesalahan baik sengaja maupun tidak sengaja dan pada akhirnya tibalah waktu yang akan memisahkan kita, dan berharap kita dapat bertemu lagi pada kesempatan yang lain.

Terima Kasih buat sahabat tercinta, Yuli (makasih ya sudah mau dengar suka duka ayuk selama ini), Desi (semoga mimpi kita menginjakkan kaki di *outside of country* segera terwujud.. amin), Resi (makasih sudah jadi *guide* Hesti waktu awal di Padang.. hehe), Mala (kerjain skripsi tu lagi jangan nonton bola terus.. hehe), Putra (Semangat Putra dunia belum kiamat), Nuci, Suci, Riya, Yelni, Mimi, Febri, Cuwiet, Sujar, Andi, Dwi, Helmi, Sri, Vela, Leni, Ayu, Sintia, Yanti, Eko, Irwan, iing, Ridho, Tiara, Puput, Iis, Elsa, Boy, Wahyu, Ad, Engky, Syahrul, dan seluruh BP 10 Badunsanak. serta BP 11 (Febri, Eliza, Dosi, Ines, Adik, Chintiya, Yopi, Prima, Agung, Daniel, Jemmy dan semuanya) **“Senang Bisa Mengenal Kalian Semua”**. Maaf jika tidak tersebutkan satu persatu dan Terima kasih untuk Seni Rupa yang sudah mempertemukanku dengan semua orang-orang hebat.

Sincerely,

 Hesti Rosita Dwi Putri

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi/ Karya Akhir dengan judul “Songket Tradisional Palembang Kajian Tentang Nama, Bentuk dan Penempatan Motif” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 2014

Saya yang menyatakan,



Hesti Rosita Dwi Putri

ABSTRAK

Hesti Rosita Dwi Putri, 2014: Songket Tradisional Palembang Kajian Tentang Nama, Bentuk dan Penempatan Motif

Songket Palembang merupakan warisan nenek moyang terdahulu baik berupa nama, bentuk dan penempatan motif serta teknik pembuatannya. Seiring perkembangan zaman songket kian diminati masyarakat, namun pada umumnya masyarakat hanya mengetahui nama songketnya saja dan tidak mengetahui motif-motif yang terdapat pada songket tersebut. Salah satu upaya melestarikan nilai budaya songket tradisional Palembang yaitu dengan mengetahui nama, bentuk dan penempatan motif yang ada pada songket tradisional Palembang.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk: 1) Mendeskripsikan nama-nama motif yang ada pada songket tradisional Palembang. 2) Mendeskripsikan bentuk-bentuk motif yang ada pada songket tradisional Palembang. 3) Mendeskripsikan penempatan motif pada songket tradisional Palembang.

Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif adalah suatu prosedur penelitian yang dilakukan untuk meneliti langsung dilapangan dan mendeskripsikan keadaan di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala UPTD Museum Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang, seniman dan budayawan songket Palembang, pengrajin songket, Pedagang songket dan masyarakat pemakai songket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama songket tradisional Palembang berasal dari nama flora, fauna dan alam (selain flora dan fauna). Nama motif songket tradisional Palembang antara lain: 1)*Limar Mentok*, 2)*Tali Air*, 3)*Tali Air Lurus*, 4)*Umpak Pangkal*, 5)*Umpak Ujung*, 6)*Puncak Rebung*, 7)*Puncak Rebung keris*, 8)*Tawur bunga melati*, 9)*Kucing tidok besak*, 10)*Ombak-ombak*, 11)*Talam*, 12)*Kembang Pita*, 13)*Tretes*, 14)*Kembang Setaman*, 15)*Bintang*, 16)*Rumpak Ayam*, 17)*Pulir Bali*, 18)*Bungo Cino*, 19)*Bungo Pacik*, 20)*Nago Besaung*, 21)*Kemala*, 22)*Kumpe*, 23)*Batang Bodi* dan 24)*Lidi Tigo*. Bentuk dari motif tradisional Palembang yaitu bentuk flora, bentuk fauna, bentuk alam (selain flora dan fauna) dan geometris Penempatan motif pada songket tradisional Palembang yaitu pada: 1) Badan kain, 2) Kepala kain/ tengah kain dan 3) Pinggir kain.

Kata kunci: Nama, Bentuk, Penempatan Motif, Songket Tradisional Palembang

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, serta Salawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Songket Tradisional Palembang Kajian Tentang Nama, Bentuk dan Penempatan Motif”**.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. DR. M. Zaim, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
2. Bapak Dr. Yahya, M.Pd, Ketua Jurusan Seni Rupa FBS UNP.
3. Bapak Drs. Ariusmedi, M.Sn, Sekretaris Jurusan Seni Rupa FBS UNP.
4. Ibu Dra. Ernis, M.Pd, Pembimbing I.
5. Ibu Eliya Pebriyeni, S.Pd, M.Sn, Pembimbing II.
6. Bapak Drs. Wisdiarman, M.Pd, Bapak Drs. Efrizal, M.Pd dan Bapak Drs. Erwin A.,M.Sn sebagai penguji.
7. Ibu Dra. Minarsih, M.Sn, Pembimbing Akademik (PA).
8. Bapak Drs. Mediagus, Koordinator Tugas Akhir/ Skripsi yang telah membantu terlaksananya Ujian Komprehensif.
9. Bapak dan Ibu dosen, staf karyawan Seni Rupa.
10. Bapak Kepala dan Staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatra Selatan.

11. Bapak kepala dan staf museum Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang, Sumatra Selatan.
12. Ibu Hj. Anna Kumari, ketua rumah budaya nusantara “Dayang Merindu”.
13. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini terdapat banyak kesalahan dan kekurangannya, oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan selanjutnya.

Semoga bantuan, bimbingan dan motivasi bapak, ibu, serta teman-teman menjadi amal kebaikan disisi Allah SWT. Semoga apa yang telah penulis lakukan dapat bermanfaat bagi pembaca. Amin

Padang, Juni 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	
PENGESAHAN DOSEN PENGUJI	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kegunaan Penelitian.....	6
1. Kegunaan Secara Teoritis	6
2. Kegunaan Secara Praktis.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	7
1. Kebudayaan.....	7
2. Tradisi	8
3. Tekstil.....	9
a. Pengertian Tekstil.....	9
b. Bahan Pembuatan Produk Kriya Tekstil	9
c. Desain Kriya Tekstil	10
4. Pengertian Songket.....	11
5. Songket Palembang.....	13
a. Sejarah Songket Palembang.....	14
b. Perkembangan Songket Palembang.....	16
6. Bentuk dan Motif	18
a. Bentuk	18
b. Motif.....	20
7. Penempatan	22
8. Pendekatan dalam Mengolah Bentuk.....	23
a. Pendekatan dengan Meniru	24

b. Pendekatan tanpa Peniruan (Abstraksi)	24
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	25
C. Kerangka Konseptual	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
B. Kehadiran Peneliti	28
C. Lokasi Peneliti.....	29
D. Sumber Data.....	31
E. Prosedur Pengumpulan Data	32
F. Analisis Data	34
G. Rencana Pengujian Keabsahan Data	35
H. Tahap- Tahap Penelitian	36
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Paparan Data dan Temuan Penelitian	37
1. Sejarah Songket Tradisional Palembang.....	37
2. Songket Tradisional Palembang.....	39
a. Songket <i>Limar Mentok</i>	39
b. Songket Motif <i>Talam</i>	40
c. Songket <i>Limar Cempukan</i>	41
d. Songket <i>Kembang Setaman</i>	42
e. Songket <i>Bungo Pacik</i>	43
f. Songket <i>Bungo Cino</i>	45
g. Songket <i>Nago Besaung</i>	46
h. Songket <i>Bintang Berante</i>	47
i. Songket <i>Jando Beraes</i>	48
3. Nama Motif Songket Tradisional Palembang	48
4. Bentuk Motif Songket Tradisional Palembang	51
5. Penempatan Motif Songket Tradisional Palembang	65
B. Pembahasan.....	69
1. Nama Motif Songket Tradisional Palembang	70
2. Bentuk Motif Songket Tradisional Palembang	71
a. Bentuk Flora.....	72
b. Bentuk Fauna	75
c. Bentuk Alam	76
d. Bentuk Geometris.....	77
3. Penempatan Motif Songket Tradisional Palembang	80
a. Badan Kain.....	80
b. Kepala Kain.....	83
c. Pinggir Kain	84
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	94
DAFTAR RUJUKAN	95

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nama, Bentuk dan Penempatan Motif Songket Tradisional Palembang...	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Konseptual	26
2. Peta Kota Palembang	29
3. Peta Lokasi Penelitian	29
4. Songket <i>Limar Mentok</i>	39
5. Songket motif <i>Talam</i>	40
6. Songket <i>Limar Cempukan</i>	41
7. Songket <i>Kembang Setaman</i>	42
8. Songket <i>Bungo Pacik</i>	43
9. Songket <i>Bungo Pacik</i>	44
10. Songket <i>Bungo Cino</i>	45
11. Songket <i>Nago Besaung</i>	46
12. Songket <i>Bintang Berante</i>	47
13. Songket <i>Jando Beraes</i>	48
14. Motif <i>Limar Mentok</i>	53
15. Motif Tali Air	53
16. Motif Tali Air Lurus	54
17. Motif <i>Umpak Pangkal</i>	54
18. Motif <i>Umpak Ujung</i>	55
19. Motif <i>Puncak Rebung</i>	55
20. Motif <i>Puncak Rebung Keris</i>	56
21. Motif <i>Tawur Bunga Melati</i>	56
22. Motif <i>Kucing Tidok Besak</i>	57
23. Motif Ombak-ombak	57
24. Motif <i>Talam</i>	57
25. Motif <i>Kembang Pita</i>	58
26. Motif <i>Tretes</i>	59
27. Motif <i>Kembang Setaman</i>	59
28. Motif Bintang	60
29. Motif <i>Rumpak Ayam</i>	61
30. Motif <i>Pulir Bali</i>	61
31. Motif Bungo Cino	62
32. Motif <i>Bungo Pacik</i>	62

33. Motif <i>Nago Besaung</i>	63
34. Motif <i>Kemala</i>	64
35. Motif <i>Kumpe</i>	64
36. Motif <i>Batang Bodi</i>	65
37. Motif <i>Lidi Tigo</i>	65
38. Pola Kain Songket	70
39. Pola Selendang Songket	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Format Wawancara	97
2. Format Catatan Lapangan	98
3. Catatan Lapangan 1	99
4. Catatan Lapangan 2	102
5. Catatan Lapangan 3	103
6. Catatan Lapangan 4	104
7. Catatan Lapangan 5	105
8. Dokumentasi	107
9. Izin Penelitian	114
10. Surat Keterangan	116
11. Undangan Pameran	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kebudayaan yang sangat beragam, setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda antara daerah satu dengan daerah lainnya. Kebudayaan yaitu kebiasaan dalam masyarakat baik berupa gagasan tindakan maupun hasil karya yang bertahan dari generasi kegenerasi sehingga sukar untuk diubah. Hal tersebut dijelaskan Koentjaraningrat dalam Setiadi dkk (2007:28) bahwa “kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar”. Wujud dari kebudayaan berupa ide-ide, tindakan maupun karya yaitu kebudayaan yang berupa karya seni.

Salah satu kebudayaan yang ada pada masyarakat adalah seni kriya. Seni kriya yang berkembang di Indonesia pada dasarnya memiliki fungsi pakai seperti kriya keramik, kriya kayu, kriya kulit, kriya logam dan kriya tekstil. Karya kriya tekstil tradisional yang tetap ada hingga sekarang seperti tenun, salah satu tenunan yang terkenal di Indonesia yaitu songket. Songket selain mempunyai nilai kebudayaan yang tinggi juga mempunyai nilai ekonomis, sehingga songket tetap berkembang hingga sekarang.

Daerah penghasil songket di Indonesia seperti Palembang, Sumatra Barat, Samarinda, Sumbawa, Lombok, Bali, Aceh dan Sulawesi Tengah (Kartiwa 1996:12-13). Walaupun ada beberapa daerah menyebutkan songket dengan nama yang berbeda tetapi pada prinsipnya songket merupakan suatu kain yang

ditenun dengan menggunakan benang emas atau perak. Begitu juga dengan songket Palembang yang ditunen dengan menggunakan benang emas dan perak.

Songket yang berasal dari Palembang merupakan warisan nenek moyang terdahulu baik berupa nama, bentuk dan penempatan motif serta teknik pembuatannya. Songket memiliki desain motif yang terbentuk dari benang emas dan perak dari desain motif tersebut. “Songket dengan desain benang emas yang penuh disebut songket lepas dan songket dengan desain benang emas yang tersebar disebut tawur” (Kartiwa 1996:33). Jadi, songket di Palembang dapat dibedakan menjadi dua yaitu songket lepas dan songket tawur perbedaan kedua songket tersebut terletak pada desain benang emas, jika songket dengan desain benang emas yang penuh disebut songket lepas sedangkan songket dengan desain benang emas yang tersebar disebut songket tawur yang berarti bertabur atau berserak.

Pemakaian songket di Palembang dahulunya dipakai oleh putri-putri raja dalam upacara kebesaran dan dipakai di lingkungan pembesar kerajaan di dalam upacara-upacara adat dan tarian tradisional dalam istana. “songket dipakai pada upacara adat atau upacara resmi, seperti menyambut tamu agung, perkawinan, khitanan dan mencukur rambut” (Al Lintani, Vebri dan Syafrida 2012: 43).

Daerah penghasil songket Palembang adalah kota Palembang sendiri yaitu di daerah Tangga Buntung, dan daerah lain seperti di Kabupaten Ogan Ilir yang berada di Kecamatan Tanjung Batu, Kecamatan Indralaya, Kecamatan

Pemulutan Barat dan Kecamatan Pemulutan. Beberapa daerah penghasil songket sudah mengalami perkembangan baik dari nama, bentuk dan penempatan motifnya. Dipasaran songket motif-motif tradisional digabungkan dengan motif modern sehingga tidak mudah untuk mengenali songket tersebut menggunakan motif tradisional atau modern. Jika ingin mengetahui keaslian motif dari songket Tradisional Palembang dapat dijumpai di tempat-tempat bersejarah seperti Museum Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang dan Rumah Budaya Nusantara Dayang Merindu, namun minat masyarakat sangat minim sekali untuk mengunjungi tempat-tempat tersebut.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada Museum Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang ternyata terdapat beberapa patung yang dihiasi dengan songket Palembang yang mengibaratkan masyarakat Palembang banyak yang memakai songket dan juga terdapat souvenir kerajinan berbahan songket sehingga dijadikan sebagai buah tangan bagi para pendatang yang berasal dari luar Palembang. Banyaknya peminat songket yang berasal dari Palembang maupun luar Palembang, menjadikan songket Palembang sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat, selain sebagai mata pencaharian juga dapat sekaligus melestarikan salah satu kebudayaan Palembang. Walaupun masyarakat banyak yang berminat terhadap songket Palembang tetapi pada umumnya masyarakat hanya mengetahui nama songketnya saja seperti songket *Bungo Pacik*, *Bungo Cino*, *Bintang Berante*, *Nago Besaung* dll dan tidak mengetahui motif-motif yang terdapat pada songket tersebut.

Seiring perkembangan zaman, banyak masyarakat Palembang tidak mengenal lagi songket yang dihasilkan di daerahnya. Salah satu upaya mengenal dan melestarikan nilai budaya songket tradisional Palembang yaitu dengan mengetahui nama, bentuk dan penempatan motif yang ada pada songket tradisional Palembang. Di sisi lain masyarakat tidak mengenal lagi songket tradisional Palembang, ditambah sedikitnya buku-buku yang membahas secara khusus tentang songket tradisional Palembang, juga membuat semakin minimnya pengetahuan masyarakat Palembang tentang songket ini. Sehingga dikhawatirkan masyarakat Palembang hanya mengetahui bahwa itu songket Palembang tapi tidak mengenalnya lagi dari segi nama, bentuk dan penempatan motifnya. Oleh karena itu penulis ingin sekali lebih dalam mempelajari songket tradisional Palembang untuk menambah pengetahuan penulis dan menginformasikannya ke masyarakat luas serta ingin mengembangkan songket di daerah penulis sendiri.

Berdasarkan masalah di atas maka penulis ingin meneliti tentang songket tradisional Palembang dengan judul : **“SONGKET TRADISIONAL PALEMBANG KAJIAN TENTANG NAMA, BENTUK DAN PENEMPATAN MOTIF”**.

B. Fokus Penelitian

Banyaknya masalah pada latar belakang, maka penulis perlu memfokuskan masalah untuk memperjelas sasaran dari penelitian ini, yaitu:

1. Nama-nama motif yang ada pada songket tradisional Palembang.
2. Bentuk- bentuk dari motif yang ada pada songket tradisional Palembang.
3. Penempatan motif pada songket tradisional Palembang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Apa saja nama-nama motif songket tradisional Palembang?
2. Bagaimana bentuk-bentuk motif songket tradisional Palembang?
3. Bagaimana penempatan motif pada songket tradisional Palembang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan nama-nama motif yang ada pada songket tradisional Palembang.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk motif yang ada pada songket tradisional Palembang.
3. Mendeskripsikan penempatan motif pada songket tradisional Palembang.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara Teoritis

Untuk memperluas ilmu pengetahuan khususnya tentang songket tradisional Palembang, sehingga dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang lebih lanjut.

2. Kegunaan secara Praktis

Kegunaan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada:

- a. Masyarakat Palembang untuk lebih banyak mengenal nama, bentuk dan penempatan motif pada songket tradisional Palembang.
- b. Pengelola Museum Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang Sumatra Selatan supaya karyawan-karyawan lebih memahami nama, bentuk dan penempatan motif songket tradisional Palembang, sehingga pengunjung tidak hanya melihat tapi juga dapat mengetahui nama, bentuk dan penempatan motif songket Palembang.
- c. Jurusan seni rupa untuk memperkaya pengetahuan khususnya kriya tekstil tentang songket tradisional Palembang.
- d. Penulis sebagai peneliti dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan dan mengembangkannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Kajian tentang nama, bentuk dan penempatan motif songket tradisional Palembang ini, menggunakan teori seperti: (1) Kebudayaan, (2) Tradisional, (3) Tekstil, (4) Pengertian Songket, (5) Songket Palembang, (6) Bentuk dan Motif, (7) Penempatan dan (8) Pendekatan dalam Mengolah Bentuk.

1. Kebudayaan

Setiadi dkk (2007:27) menjelaskan bahwa “kata budaya berasal dari kata Sanskerta *Budhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal”. Kemudian menurut Koentjaraningrat dalam Setiadi dkk (2007:28) “kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar”.

Serupa dengan pendapat di atas E.B.Taylor dalam Setiadi dkk (2007:27) mengemukakan bahwa “kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Sedangkan menurut KBBI (2008:214) juga menjelaskan bahwa, “budaya adalah pikiran akal budi, adat-istiadat, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah kebiasaan yang ada dalam masyarakat baik berupa

gagasan tindakan maupun hasil karya yang bertahan dari generasi kegenerasi sehingga sukar untuk merubahnya.

2. Tradisi

Kata tradisional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1483), dilihat dari kata dasar “Tradisi” yang berarti “kebiasaan nenek moyang yang masih dilakukan atau dijalankan”, sedangkan menurut Bustomi (1981:80), bahwa kata “Tradisi” yang berasal dari bahasa latin “*Traditio*” yang berarti sebagai pewarisan atau penurunan norma-norma dan adat istiadat.

Tradisional adalah segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, sesuai kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang (Sedyawati, 1981:48).

Peursen dalam Sofiah (2011:7) mengemukakan:

“Tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah: tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia diangkat dalam keseluruhannya. Manusalah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu: ia menerimanya, menolaknya atau mengubahnya. Itu sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan: riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada”.

Dari pendapat tersebut tradisi merupakan pewarisan dari budaya yang ada dalam masyarakat. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi merupakan penerusan warisan budaya yang bertahan dari generasi kegenerasi. Salah satu tradisi yang ada yaitu songket Palembang yang kian diminati baik masyarakat Palembang maupun luar Palembang.

3. Tekstil

a. Pengertian Tekstil

Menurut Karmila (2011:9) menjelaskan bahwa:

“Kriya atau *craft* adalah suatu kegiatan kreatif dalam menciptakan berbagai karya kerajinan yang memiliki nilai estetis (benda hias), nilai fungsi/ kegunaan (benda pakai), ataupun memiliki nilai keduanya yaitu nilai estetis dan memiliki nilai fungsi. Kriya tekstil merupakan hasil gagasan, ide, pikiran, apresiasi dan ciptaan manusia melalui kegiatan kreatif yang memiliki nilai estetis dan nilai kegunaan tertentu yang diwujudkan dalam bentuk karya/benda dengan menggunakan bahan utama dari tekstil”.

Pendapat Karmila tersebut dapat disimpulkan bahwa kriya yaitu kerajinan yang dikerjakan dengan tangan yang memiliki fungsi pakai atau hias ataupun keduanya, sehingga kriya tekstil dapat diartikan suatu karya kreatif memiliki nilai estetis dan nilai guna yang dibuat dengan menggunakan bahan utama dari tekstil.

b. Bahan Pembuatan Produk Kriya Tekstil

Bahan dalam pembuatan produk kriya tekstil yaitu serat, jenis serat menurut Karmila (2011:22) dapat dibagi menjadi dua yaitu serat alam dan serat buatan.

- 1) Serat alam yaitu serat yang dibuat dari bahan alami seperti: kapas, lenan, sutera dan wol
- 2) Serat buatan yaitu serat yang dibuat dengan menggunakan bahan kimia yang disebut juga serat sintesis seperti: rayon, polyamida dan dacron.

c. Desain Kriya Tekstil

Desain menurut Karmila (2011:12) bahwa “rancangan yang akan memudahkan dalam pencapaian tujuan atau penciptaan karya seni”. Desain pada kriya tekstil menurut Karmila (2011:12-14) dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

1) *Structural Design* (desain stuktur)

Structural design (desain stuktur) adalah susunan dari garis, bentuk, warna dan tekstur dari suatu benda baik berupa benda yang mempunyai ruang maupun gambaran suatu benda dari suatu benda.

2) *Decorative design* (garnitur)

Decorative design (garnitur) adalah sentuhan/ perlakuan yang diberikan pada permukaan kain memberikan efek visual memperindah penampilan. Menurut Davis dalam Karmila (2011: 13) terdapat tiga cara dalam menyusun *Decorative design*, yaitu: *by the color and pattern, by construction details, by decorative trims*.

(a) *By the color and pattern*, yaitu warna dan motif yang tersusun dalam suatu bahan tekstil pada busana, secara tidak langsung juga berfungsi sebagai *decorative design* contohnya seperti batik, tapestry dan songket.

(b) *By construction details*, yaitu membentuk detail hiasan tertentu pada busana disini biasanya dilakukan dengan

membuat jahitan/ setikan pada kain contohnya seperti *quilting*, *smocking*, *shiring* dan *pintucs*.

(c) *By decorative trims*, yaitu teknik menghias kain dengan cara menempelkan/ menambahkan unsur pelengkap di atas permukaan kain dengan cara dijahit atau dilem contohnya seperti *buttons*, *lace*, *fringes*, *pimtucs*, *braids*, *ribbons*, dan *beading*.

4. Pengertian Songket

Songket menurut Sugiarto dalam Minarsih (1998:78), bahwa “pada prinsipnya pengertian songket identik dengan tenunan karena ia memiliki pola teknik yang sama. Menenun diidentikan pula dengan membuat kain; membuat kain dengan prinsip sederhana, yaitu menjalin dua macam benang secara tegak lurus”.

Kemudian menurut Kartiwa (1996:8) “songket adalah kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau benang perak dan dihasilkan dari daerah-daerah tertentu saja misalnya songket Palembang, songket Minangkabau dan sebagainya”.

Pengertian songket dilanjutkan Kartiwa dalam Sofiah (2011:35) bahwa:

“Kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau benang perak dan dihasilkan dari daerah tertentu saja. Para ahli sejarah mengatakan bahwa kerajaan Sriwijaya sekitar abad 11 setelah runtuhnya kerajaan Melayu, memegang posisi perdagangan laut dan memegang hegemoni perdagangan dengan luar negeri. Konon, sekitar abad kedelapan kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan yang kaya raya, sehingga emas sebagai logam mulia melimpah ruah. Sebagian emas itu

kemudian dikirim ke Negara Siam (Thailand), dimana di Negara tersebut emas tadi diolah dan dijadikan benang emas untuk dikirim kembali ke kerajaan Sriwijaya”.

Kemudian Nursyirwan dalam Dalfina (1999:12), menjelaskan bahwa “tenun songket adalah kain tenun yang diberi hias dengan menambah benang pakan (horizontal, waktu menenun) dengan benang emas, perak dan benang berwarna lainnya, seperti menyongket waktu menenun”.

Pendapat Nursyirwan serupa dengan pendapat Tim Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatra Barat dalam Dewi (2014:19), menyatakan bahwa “bila dilihat cara penambahan benang pakan dengan benang emas, perak dan benang berwarna lainnya, terlihat seperti mengungkit waktu menenun, dasar kata ungkit berubah menjadi kata songket”.

Pengertian di atas sama dengan asal muasal namanya, Minarsih dan Zubaidah (2012:192) menjelaskan bahwa “songket berasal dari kata tusuk dan cukit yang disingkat menjadi sukkit. Dalam perkembangannya suk-kit banyak dilafalkan sebagai sungkit kemudian berubah menjadi songket”.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa songket adalah tenunan yang dibuat dengan menggunakan benang lungsi dan benang pakan yang saling menyilang, benang yang dipakai yaitu benang emas atau perak. Untuk menimbulkan motif benang lungsi dicukit kebenang pakan pada saat menenun.

5. Songket Palembang

Menurut Kartiwa (1996:33) “songket yang asli dihias dengan benang emas yang murni”. Kain-kain songket dihias dengan benang emas empat belas karat khususnya sebelum Perang Dunia ke-II. Itu sebabnya walaupun kain sutera dasar kainnya menjadi lapuk karena usianya yang cukup kuno, maka benang-benang emas ini ditarik dan dilepaskan lalu ditunen kembali pada tenunan sutera yang baru. “Karena itu songket dengan kualitas yang terkenal disebut benang emas *cap jantung*, maka tenunan songket asli itu disebut *songket jantung*” (Kartiwa, 1996:33).

Hal di atas serupa dengan penjelasan Minarsih dan Zubaidah (2012:193), bahwa ada beberapa tipe benang emas yang biasanya digunakan dalam pembuatan songket pertama benang emas jantung, kedua benang emas bangko, benang sartibi dan benang mamilon.

Songket Palembang dapat dibedakan antara songket dengan desain benang emas yang penuh disebut *songket lepus* dan songket dengan desain benang emas yang tersebar disebut *songket bukan lepus* atau *tawur* yang berarti bertabur atau berserak (Kartiwa, 1996:33).

Perbedaan kedua jenis songket sangat penting karena melambangkan Kebesaran dan Keagungan adat Palembang, juga kedua jenis songket ini menjadi salah satu syarat yang harus ada dalam pemberian sebagai mas kawin (Kartiwa, 1996:33-34).

Kartiwa (1996:34) mengemukakan, bahwa adat Palembang berbeda dengan adat dari daerah-daerah lain dimana kain tenun adat merupakan

pemberian perempuan dari pihak pengantin perempuan kepada pihak keluarga pengantin laki-laki. Sedangkan dalam adat Palembang, songket merupakan bagian dari mas kawin yang diberikan oleh pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan.

Penjelasan tersebut dilanjutkan Kartiwa (1996:34), yaitu:

“Di dalam suatu adat pelamaran pihak pengantin laki-laki memberikan tiga set kain yaitu satu set untuk pakaian sehari-hari, satu set untuk pakaian yang resmi yang terdiri dari *songket lepas* dan *songket tawur* dan satu set untuk upacara perkawinan, semua terdiri dari selendang dan kain sarung dalam setiap upacara”.

Selain sebagai salah satu mas kawin, Kartiwa (1996:36), menjelaskan bahwa “Kain songket juga dipakai dalam upacara cukur rambut, kain songket segi empat dari sutera, *singep* dipakai sebagai penutup kepala bayi dan sebuah selendang untuk menggendongnya”.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa songket di Palembang merupakan salah satu adat yang penting dalam adat Palembang seperti pada acara lamaran, songket dianggap sebagai salah satu mas kawin dan dipakai pada saat upacara pernikahan serta untuk penutup kepala dan selendang bayi pada adat cukur rambut.

a. Sejarah Songket Palembang

Asal mula songket Palembang mulai digunakan atau dikenal dijelaskan Sofiah (2011:59):

“Ada dua pendapat mengenai lahirnya songket Palembang, pendapat pertama menyakini kerajaan Palembang (belum dikenal kesultanan, 1455-1659). Pendapat kedua menyakini keberadaan tenun songket

sudah ada sebelum Kesultanan Palembang pada masa Kerajaan Palembang (abad XIII-XV)".

Sehubungan dengan pendapat Sofiah mengenai songket sudah ada pada zaman kerajaan Sriwijaya, Hal tersebut juga dijelaskan Minarsih dan Zubaidah (2012:192) bahwa "songket dibuat pertama kali di kerajaan Sriwijaya, mengingat bahwa kerajaan ini merupakan pintu masuk budaya yang beragam dan perdagangan dari berbagai negara".

Pendapat di atas sama dengan Hikayat rakyat Palembang dalam Wikipedia (11 november 2013), yang menjelaskan bahwa "asal mula kain songket adalah dari perdagangan zaman dahulu di antara Tiongkok dan India. Orang Tionghoa menyediakan benang sutera sedangkan orang India menyumbang benang emas dan perak maka, jadilah songket".

Kemudian pendapat tersebut ditegaskan kembali dalam Karmila (2010: 55) bahwa:

"Kain ini dibuat pertama kali zaman kerajaan Sriwijaya, mengingat bahwa kerajaan ini merupakan pintu masuk budaya yang beragam dan perdagangan dari berbagai negara. Tetapi lebih seksama dari motif yang ada, unsur-unsur yang mendominasi dalam kain tenun songket adalah China dan India."

Pendapat lain dari Megumi dalam Wikipedia (diunduh:11 november 2013), mengemukakan bahwa:

"Dokumentasi mengenai asal-usul songket masih tidak jelas, kemungkinan tenun songket mencapai semenanjung Malaya melalui perkawinan atau persekutuan antar bangsawan Melayu, karena songket yang berharga kerap

kali dijadikan mas kawin atau hantaran dalam suatu perkawinan”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa asal mula songket Palembang yaitu songket pertama kali masuk Palembang sejak zaman kerajaan Sriwijaya, songket merupakan pengaruh dari adanya perdagangan antar negara. Songket merupakan pakaian yang memiliki nilai budaya yang tinggi seperti pada adat Palembang songket merupakan salah satu mas kawin.

b. Perkembangan Songket Palembang

“Pada awalnya Songket Palembang merupakan kain mewah yang hanya dapat dimiliki dan dikenakan oleh kaum bangsawan dan kesultanan” (Ayik Selawati, diunduh:5 desember 2013). hal tersebut karena pengerjaan kain yang rumit dan bahan yang dipakai sangat mahal karena dibuat dari benang emas yang asli .

Kemudian Ayik Selawati (diunduh:5 desember 2013), menambahkan bahwa pengrajin sekarang sudah mengalami perkembangan. Motif-motif pada songket sekarang sudah lebih dinamis dan modern dengan beragam pilihan warna yang tidak seperti dahulu yang hanya ditenun dengan benang emas dan perak. Seiring dengan ditemukannya benang emas sintesis songket sekarang bisa dimiliki oleh siapa saja karena harganya yang bisa dijangkau, walaupun tidak mahal lagi tetapi nilai seni dan kemewahan masih melekat di dalam songket masa kini.

Meskipun berasal dari kerajinan tradisional, industri songket merupakan kerajinan yang terus hidup dan dinamis. Para pengrajin songket sekarang berusaha menciptakan motif-motif baru yang lebih modern dan pilihan warna-warna yang lebih lembut. Hal ini sebagai upaya agar songket senantiasa mengikuti zaman dan digemari masyarakat (Admin, diunduh:5 desember 2013).

Karya-karya pengembangan dari songket disebutkan dalam Wikipedia (diunduh:11 november 2013) “sebagai benda seni, songket pun sering dibingkai dan dijadikan penghias ruangan. Penerapan kain songket secara modern amat beraneka ragam, mulai dari tas wanita, songkok, bahkan sarung ponsel”.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa songket di Palembang sekarang, sudah mengalami perkembangan mulai dari bentuk motif yang lebih dinamis dan modern, bahan yang digunakan lebih murah sehingga bisa dijangkau konsumen dan kreativitas pengrajin dalam mengolah songket menjadi seni kriya sehingga songket sekarang kian diminati konsumen.

Perkembangan songket Palembang menurut Sofiah (2011:61) untuk lebih lengkapnya dapat dilihat sebagai berikut:



Kms. H. Abdurrahman orang pertama yang mengembangkan songket di kawasan 30 Ilir Palembang

6. Bentuk dan Motif

a. Bentuk

Bentuk adalah suatu permukaan yang dibatasi oleh garis dan mempunyai kesan dua dimensi, yaitu dimensi yang memiliki panjang dan lebar dan bentuk tiga dimensi yaitu dimensi yang memiliki panjang, lebar dan tinggi. Bentuk yang terdapat pada suatu desain terdiri dari bentuk yang terjadi atas perpaduan antara hubungan garis lurus seperti bentuk segi tiga, segi empat, lingkaran dan elips.

Menurut Gei (1996:31), bentuk adalah penggabungan dari sebuah garis, warna, volume dan semua unsur lainnya yang dapat

membangkitkan suatu tanggapan khas berupa perasaan estetis. Pendapat Gei hampir sama dengan yang dikemukakan dalam KBBI (2008:173), bentuk merupakan “bangun, gambar, rupa atau wujud”.

Sachari (1986:45), menyatakan bahwa bentuk mempunyai kaitannya dengan komponen-komponen yang membentuk suatu wujud simbolis dan fungsi. Selanjutnya Nugraha (1984:64), mengemukakan bahwa:

“Bentuk adalah apapun yang kita lihat baik benda, titik, garis maupun bidang yang dapat diukur besarnya, dapat dilihat warnanya dan dapat dirasakan teksturnya, bentuk tersebut pada garis besarnya dapat dibedakan antara bentuk-bentuk berdimensi dua dan bentuk-bentuk berdimensi tiga. Sumber-sumber bentuk adalah: (a) bentuk-bentuk yang didapat dari alam, (b) bentuk-bentuk yang dibuat manusia, (c) bentuk-bentuk yang terjadi karena alat, bentuk-bentuk itu sendiri dapat dibedakan antara bentuk geometris (sifat bentuknya teratur) dan bentuk organis (sifat bentuknya lebih bervariasi dan tidak beraturan)”.

Berdasarkan pendapat yang disampaikan Nugraha di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk dapat dibagi dua yaitu bentuk dua dimensi (panjang dan lebar) dan bentuk tiga dimensi (panjang x lebar x tinggi). bentuk-bentuk dapat dibedakan antara bentuk geometris (sifat bentuknya teratur) dan bentuk organis (sifat bentuknya lebih bervariasi dan tidak beraturan). Eswendi (1985:55) “Bentuk geometris timbul dari bentuk-bentuk yang terukur, umumnya bersifat abstrak dan dibuat dengan mempergunakan alat-alat gambar berupa tripin, jangka dan penggaris”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk adalah gabungan beberapa garis yang membentuk bidang, kemudian gabungan beberapa bidang yang membentuk sebuah benda serta gabungan dari unsur-unsur seni rupa lainnya seperti titik, bidang, warna dan tekstur.

b. Motif

Menurut Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan dalam Dewi (2014:25) “motif adalah bentuk-bentuk nyata yang dipakai sebagai titik tolak dalam menciptakan ornamen”. Sehubungan pendapat tersebut Toekio Hs (1980:3) menjelaskan motif dapat diartikan:

“Sebagai elemen pokok dan seni ornamen. Yang merupakan bentuk dasar dalam menciptakan perwujudan bentuk ornamen. Motif ini meliputi, segala bentuk ciptaan Tuhan (binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia, gunung, air, awan, batu-batuan), demikian pula daya kreasi atau khayalan dapat menghasilkan suatu bentuk ornamen (bentuk garis motif kinari dan makhluk ajaib lainnya”.

Sedangkan Van Der Hoop dalam Sofiah (2011: 20) mengelompokan motif seni hias Indonesia dalam empat jenis yaitu:

1) Bentuk Geometris

Ragam hias geometris adalah jenis ragam hias yang banyak digunakan sampai sekarang tanpa banyak mengalami perubahan. Ragam hias ini diciptakan dari pola-pola yang terukur berupa garis lengkung atau garis lurus.

2) Bentuk Flora

Ragam hias flora adalah jenis ragam hias yang mengadopsi bentuk dari tumbuh-tumbuhan. Bentuk-bentuk yang disediakan oleh alam diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan bentuk baru.

3) Bentuk Fauna

Pola hias fauna banyak sekali ditemukan dalam ragam hias tradisional Indonesia. Jenis binatang yang termasuk pola hias tradisional adalah burung, reptile, kijang, harimau, kuda, gajah, katak, ikan, babi, dan kerbau.

4) Pola Hias Bintang

Pola hias bintang, bulan dan matahari, banyak ditemukan pada lukisan gua sampai pada masa logam dianggap sebagai asal nenek moyang sebagai sumber kehidupan. Secara umum ragam hias berfungsi sebagai hiasan, namun tidak demikian halnya dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang kita tentang ragam hias.

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motif merupakan bentuk ornamen yang terbentuk dari unsur alam. Pebriyeni (2006:31) mengemukakan bahwa “Motif tenun songket terbentuk karena hasil persilangan antara benang lungsi dan benang pakan. Ragam hias motif dibentuk berdasarkan perhitungan-perhitungan

spontan dengan kaedah matematika”. Oleh karena itu bentuk motif songket kebanyakan yang berbentuk geometris.

Songket memang erat hubungannya dengan wanita dan di dalam berbagai hal mencerminkan wanita. Hal ini tampak misalnya dengan banyaknya motif bunga yang diterapkan. Beberapa motif bunga diantaranya yaitu bunga mawar, bunga melati, bunga tanjung, bunga sari kaya dan sebagainya.

Motif-motif yang dipakai dalam menghias songket diantaranya motif belah belimbing, bunga manggis, naga, naga gendong anak dan lain sebagainya. Pada songket Palembang dikenal juga motif tumpal seperti halnya terdapat pada kain tenun dari daerah lain. Nama segi tumpal sebagai hiasan pinggir disebut *Puncak Rebung*. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa motif yang ada pada songket yaitu stilasi dari hewan dan tumbuhan.

7. Penempatan

Menurut KBBI (2008:1433) penempatan adalah “proses, cara, perbuatan menempati atau menempatkan”. Penempatan dapat diartikan juga sebagai stuktur yang menurut KBBI dalam Minarsih (1998:63) yaitu “cara sesuatu disusun atau dibangun (susunan, bangunan); pengaturan dan ketentuan unsur-unsur wujud”. Kemudian Minarsih (1998:63) menjelaskan bahwa:

“Pengaturan dan ketentuan yang dimaksudkan sebagai cara tentang bagaimana terwujudnya motif. Struktur motif pada songket dibuat dengan jalan menyisipkan benang-benang maka

diantara jalinan benang dasar songket (membentuk pola tertentu); dapat dilihat dari penampang kain tenun”.

Selanjutnya Sofiah (2011:173) menjelaskan penempatan atau tata letak motif pada songket dapat dibagi menjadi tiga yaitu: 1) Kepala kain adalah bagian tengah kain yang disebut tumpal, biasanya tumpal berukuran 20 sampai 30 cm. 2) Pinggir kain adalah bagian yang diletakan pada pinggir bawah dengan lebar 10 cm. 3) Badan kain adalah motif inti yang menjadi sebutan bagi kain songket itu sendiri.

Sependapat hal tersebut Minarsih (1998:63) juga membagi estetika dalam sistem menganalisa penempatan (struktur) motif hias pada songket yaitu pada kepala, badan dan kaki (pinggir) kain.

Struktur motif hias pada songket diatur melalui perhitungan hal ini dijelaskan Minarsih (1998:73) bahwa:

“Jumlah pengulangan pola pada posisi yang sejajar dengan benang pakan ditentukan oleh lebar produk yang dibuat (dalam kaitan ini diukur dengan jumlah suri atau benang). Jumlah tersebut kemudian dibagi sesuai dengan rumus satuan pola. Pengulangan pola motif yang dimaksudkan dapat pula ditata dalam posisi vertikal maupun horizontal”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penempatan motif pada songket dapat dibagi menjadi tiga yaitu kepala kain, badan kain dan pinggir kain. Pengulangan motif pada struktur songket dapat ditata dalam posisi vertikal maupun horizontal.

8. Pendekatan dalam Mengolah Bentuk

Widiarti (2012:32) membagi pendekatan dalam mengolah bentuk dapat dibagi menjadi dua yaitu:

a. Pendekatan dengan Meniru

Pendekatan dengan meniru dapat dibagi menjadi dua yaitu imitasi dan stilasi. Widiarti menjelaskan (2012:32) bahwa:

“Imitasi adalah peniruan yang diawali dengan pengamatan terhadap sebuah objek, sehingga apa yang dihasilkan mirip dengan contoh tanpa adanya usaha merubah detail pada objek yang diamati sedangkan stilasi adalah proses yang mirip dengan imitasi, hanya saja dalam hal ini terjadi perubahan dari bentuk yang terdapat pada contoh, jenis garis dan bentuk tidak bergantung penuh pada acuan, terdapat suatu kebebasan tertentu untuk meniru unsur-unsur yang esensial saja atau menyederhanakannya”.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan dengan meniru dari alam dapat dibagi menjadi dua yaitu imitasi dan stilasi. Imitasi adalah peniruan sama seperti aslinya sedangkan stilasi peniruan terhadap aslinya tetapi mengalami perubahan bentuk.

b. Pendekatan Tanpa Peniruan (Abstraksi)

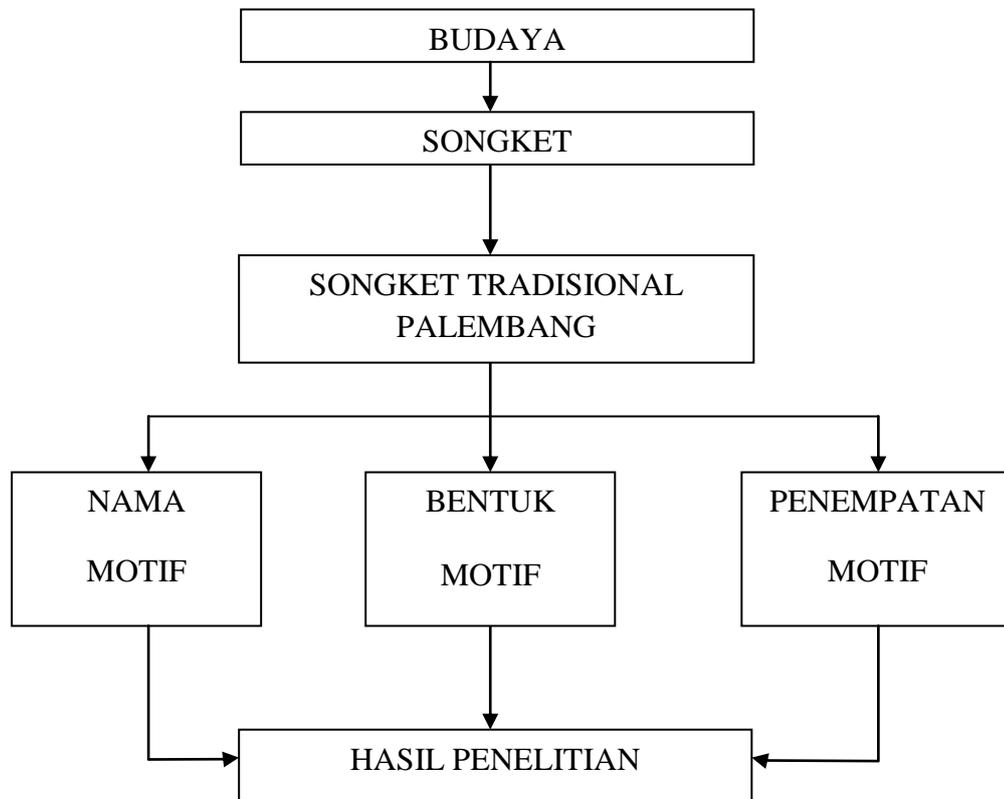
Istilah seni Abstrak secara harfiah “menyimpang dari penampilan sebenarnya suatu benda” (Minarsih dan Zubaidah, 2012:205). Namun abstrak bisa juga mengacu kepada pokok persoalan yang realistik, seperti patung karya Brancusi dengan judul *The Kiss* (Minarsih dan Zubaidah, 2012:205). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan abstraksi adalah suatu bentuk yang tidak sama dengan bentuk sebenarnya namun bisa juga mengacu pada bentuk yang realistik.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian penulis diantaranya seperti yang dilakukan oleh Rahmi Sofiah dengan judul “Bentuk, Fungsi dan Makna Motif Kain Songket Palembang dalam Upacara Adat Perkawinan”.

Dalam Tesis Rahmi Sofiah tahun 2011 dari penelitian tersebut membahas tentang Bentuk, Fungsi dan Makna Motif yang terdapat pada Kain Songket Palembang dalam Upacara Adat Perkawinan. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Sofiah hanya membahas motif yang terdapat pada songket Palembang dalam upacara adat perkawinan, sedangkan peneliti akan membahas tentang motif dalam kajian nama, bentuk dan penempatan motif pada songket tradisional Palembang.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan hasil temuan penelitian yang memfokuskan songket tradisional di museum Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang dan Rumah Sanggar Budaya “Dayang Merindu”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nama-nama Motif pada Songket Tradisional Palembang

Nama-nama motif pada songket tradisional Palembang terdiri dari *Limar Mentok*, Tali Air, Tali Air Lurus, *Umpak Pangkal*, *Umpak Ujung*, *Puncak Rebung*, *Puncak Rebung Keris*, *Tawur Bunga Melati*, *Kucing Tidok Besar*, *Ombak-ombak*, *Talam*, *Kembang Pita*, *Tretes*, *Kembang Setaman*, *Bintang*, *Rumpak Ayam*, *Pulir Bali*, *Bungo Cino*, *Bungo Pacik*, *Nago Besaung*, *Kemala*, *Kumpe*, *Batang Bodi* dan *Lidi Tigo*.

Nama songket kebanyakan ditentukan oleh nama motif yang berada pada badan kain tetapi ada juga sebagian yang dipengaruhi oleh nama benang misalnya, songket *Limar Mentok* yang menggunakan benang limar, sehingga songket tersebut dikenal sebagai songket *Limar Mentok* dan songket *Bungo Pacik* yang menggunakan benang sutera berwarna putih ini dikarenakan pengaruh masuknya agama Islam di Palembang yang tidak memperbolehkan sikap riya sehingga tidak menggunakan benang emas.

2. Bentuk-bentuk Motif pada Songket Tradisional Palembang

Bentuk dari motif tradisional Palembang dapat dikelompokkan menjadi (a) bentuk Flora terdiri dari *Bungo Cino*, *Kumpe*, *Puncak Rebung*, *Puncak Rebung Keris*, *Tawur Bunga Melati*, *Batang Bodi*, *Tretes*, *Limar Mentok*, *Kembang Setaman*, *Bungo Pacik* dan *Lidi Tigo* (b) bentuk Fauna terdiri dari *Kucing Tidok Besak*, *Rumpak Ayam* dan *Nago Besaung* (c) bentuk Alam (selain Flora dan Fauna) terdiri dari Tali Air, Tali Air Lurus, *Ombak-ombak*, *Bintang*, *Kemala* dan (d) bentuk Geometris terdiri dari *Umpak Pangkal*, *Umpak Ujung*, *Talam*, *Kembang Pita*, *Pulir Bali*, Tali Air Lurus, *Puncak Rebung*, *Tawur Bunga Melati*, *Tretes*, *Bintang* dan *Kemala*. Bentuk-bentuk motif yang meniru alam pada motif songket tradisional Palembang tidak divisualkan secara realis melainkan sudah mengalami stilasi dan abstraksi sehingga bentuknya tidak menyerupai aslinya lagi.

3. Penempatan Motif pada Songket Tradisional Palembang

Penempatan motif pada songket tradisional Palembang dapat dibagi menjadi 3 yaitu pada (a) Badan kain terdiri dari *Limar Mentok*, *Kucing Tidok Besak*, *Talam*, *Kembang Pita*, *Kembang Setaman*, *Bintang*, *Pulir Bali*, *Bungo Cino*, *Bungo Pacik*, *Nago Besaung*, *Kemala* dan *Kumpe*. (b) Kepala kain/ tengah kain terdiri dari Tali Air, *Puncak Rebung*, *Puncak Rebung Keris*, *Tawur Bunga Melati*, *Umpak Pangkal* dan *Batang Bodi* (c) Pinggir kain terdiri dari *Tretes*, *Umpak Ujung*, *Rumpak Ayam*, Tali Air Lurus dan *Ombak-ombak*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Dinas Parawisata dan Kebudayaan untuk mempertahankan dan melestarikan songket tradisional Palembang.
2. Kepada perpustakaan daerah untuk memperbanyak referensi tentang songket tradisional Palembang.
3. Diharapkan ada penelitian yang lebih lanjut untuk mengkaji songket tradisional Palembang yang belum dibahas seperti dari segi makna dan filosofi .

DAFTAR RUJUKAN

- Admin. 2011. “Motif Abstrak Songket Palembang”: sumber: Sriwijaya Post: <http://palembang.tribunnews.com/2011/12/21/motif-abstrak-songket-palembang>. Diunduh 5 desember 2013.
- Admin. 2013. “*Palembang City Map*” (Sumber: <http://chipsaktipulsa.com/wp-content/uploads/2013/08/Chip-Sakti-Bisnis-Loket-PPOB-Pembayaran-Tagihan-Online-Palembang.jpg>)
- Al Lintani, Vebri dan Isnayanti Syafrida. 2012. *Tari Gending Sriwijaya*. Palembang: Dewan Kesenian Palembang.
- Bustomi, Swaji. 1981. *Seni Ukir*. Semarang: IKIP Semarang.
- Dalfina. 1999. *Kerajinan Tenun Songket Studi Tentang Teknik, Motif Hias Dan Kendala Pengembangan, Motif*. IKIP. Padang.
- Dewi, Witri afriana. 2014. Studi Tentang Songket Sesamping Penghulu Minangkabau di Kecamatan Koto Tangah padang: Bentuk, Nama Motif dan Nilai Budaya. (*Skripsi*). Padang: Strata 1 Universitas Negeri Padang.
- Eswendi, 1985. “Ragam Hias Geometris”. IKIP Padang.
- Gei, Liang. 1996. *Filsafat Seni (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Karmila, Mila. 2010. *Ragam Kain Tradisional Nusantara (Makna, Simbol dan Fungsi)*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Karmila, Mila dan Marlina. 2011. *Kriya Tekstil*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Kartiwa, Suwarti. 1989. *Tenun Ikat dan Kain Songket Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kusumo, Anton. 2012. Peta Kota Palembang. <http://2.bp.blogspot.com/-nmwA7F9D30/T-0Prh7MaiI/AAAAAAAAAAs/wAu1IsAXj5E/s1600/gabungan+palembang.jpg> Diunduh 5 Mei 2014.
- Minarsih. 1998. Studi tentang Korelasi antara Motif Hias Songket dan Ukiran Kayu di Provinsi Sumatera Barat (Studi Kasus Daerah Pandai Sikek Silungkang dan Kubang). (*Tesis*). Bandung: Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung.

- Minarsih dan Zubaidah. 2012. *Seni Rupa Dalam Kawasan Seni Dan Budaya*. Padang: UNP Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mukthar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Rev.ed. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Nugraha, Onong. 1984. *Seni Rupa I*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Pebriyeni, Eliya. 2006. Perbandingan Kain Tenun Songket dan Tenun Mesin di Silungkang. (*Skripsi*). Padang: Program Strata 1 UNP Padang.
- Sachari, Agus. 2007. *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Selawati, Ayik. 2013. "Sejarah Dan Motif-Motif Songket Palembang". <http://geulis-ayiks.blogspot.com/2013/09/sejarah-motif-motif-songket-palembang.html>. Diunduh 5 desember 2013.
- Setiadi, Elly M., Hakam, Kama A., & Ridwan Effendi. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (edisi kedua). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soegeng, Toekio. 1987. *Mengenai Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Sofiah, Rahmi. 2011. Bentuk, Fungsi dan Makna Motif Kain Songket Palembang Dalam Upacara Adat Perkawinan. (*Tesis*). Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Widiarti, Lisa. 2012. "Nirmana Ruang". Universitas Negeri Padang.
- Wikipedia. 2013. "Songket". <http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Songket&oldid=7445172>. Diunduh 11 november 2013.